BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah terhambatnya pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berdasarkan pada panjang badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Istilah *stunting* sering juga disebut pendek, yang merujuk pada kegagalan pertumbuhan fisik anak usia di bawah lima tahun karena kekurangan gizi secara kronis dan terjadinya infeksi pada anak.(Rachmah et al., 2022)

Anak dikategorikan *stunting* apabila mempunyai tinggi badan atau panjang badan yang minim ketika dibandingkan dengan usia. Menurut WHO, keadaan ini dapat di hitung dari tinggi atau panjang badan yang melebihi -2 standar deviasi medium dari standar pertumbuhan anak. Balita *stunting* ini adalah masalah kelainan gizi kronis yang di akibatkan dari faktor pemicu antara lain kondisi sosial ekonomi, kesakitan yang dirasakan bayi, gizi ibu ketika hamil dan minimnya suplai gizi pada balita .(Anggraini et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi global *stunting* pada anak di bawa usia 5 tahun turun dari 33,0% pada tahun 2000 menjadi 22,3% pada tahun 2022. Secara global, diperkirakan 1481 juta anak di bawah umur 5 tahun terkena dampak *stunting* pada tahun 2022. Jumlah ini menjadi jauh lebih tinggi karena krisis pangan dan gizi global terus berlanjut yang di picu oleh konflik, perubahan iklim, dan efek abadi dari covid-19. Wilayah Asia Tenggara terhitung hinga tahun 2022, terdapat 498 juta anak di bawa usia 5 tahun terkena *stunting* di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih baik di bandingkan

Myanmar 35% tetapi masi lebih tinggi dari Vietnam 23%, Malaysia 17% Thailand 16% dan Singapura 4% di tahun 2021. (WHO, 2023)

Berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022 dimana angka ini turun dari tahun sebelumnya yakni 24,4% pada tahun 2021. Sementara itu dari 34 provinsi di Indonesia, Nusa Tenggara Timur berada di posisi pertama data *stunting* tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu prevalensi mencapai 35,3% dan Provinsi Sulawesi Barat berada di posisi kedua yaitu 35,0% di ikut Provinsi Papua 34,6% serta Provinsi Bali menempati data terendah pada tahun 2022 yakni 8,0% sementara itu Provinsi Gorontalo berada di urutan ke 17 yaitu prevalensinya 23,8%.(Kemenkes RI, 2023)

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Provinsi Gorontalo berhasil menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 5,2% capaian ini menempatkan gorontalo menjadi provinsi di urutan ke 3 dengan penurunan prevalensi *stunting* tertinggi secara nasional setelah Provinsi Sumatra Selatan dengan penurunan pravalensi *stunting* sebesar 6,25 dan Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 5,4%. Adapun data prevalensi balita *stunting* di Kabupaten dan Kota Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 menurut (SSGI) yaitu Kabupaten Gorontalo berada di posisi pertama prevalensi *stunting* teringgi mencapai 30.8% di ikut oleh Kabupaten Boalemo 29,9% Kabupaten Gorontalo Utara 29,3% Kabupaten Bone Bolango 22,3% Kota Gorontalo 19,1% serta Kabupaten Pohuwato menduduki angka prevalensi *stunting* terendah pada tahun 2022 yaitu 6,4%.(Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023)

Berdasarkan data *stunting* perkecamatan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022, Puskesmas Motilango dan Puskesmas Tilango berada di posisi kasus stunting terbanyak di Kabupaten Gorontalo yakni mencapi 74 kasus, stunting pada anak diikuti Puskesmas Limboto

Barat dengan jumlah kasus stunting 60 kasus, kemudian Puskesmas Limboto 56 kasus, dan Puskesmas Telaga Biru 55 kasus, Puskesmas Pilohayanga 48 kasus, Biluhu 47 kasus, Dungalio 46 kasus, Puskesmas Tibawa 38 kasus, Puskesmas Tolangohula 33 kasus, Puskesmas Telaga Jaya 32 kasus, Puskesmas Buhu 30 kasus, Puskesmas Talaga 21 kasus, Puskesmas Batudaa 20 kasus, Puskesmas Bilato 13 kasus, Puskesmas Tabongo 10 kasus, Puskesmas Pulubala, Boliyohutu dan Asparaga memliki jumlah kasus yang sama yaitu 9 kasus, serta Puskesmas Bongomeme memiliki kasus stunting terendah yakni 3 kasus dan Puskesmas Batudaa pantai 4 kasus pada tahun 2022. (Dinkes Kabupaten Gorontalo, 2022)

Penagulangan masalah *stunting* menjadi pioritas pemerintah untuk segera di atasi dan pentingnya pemantauan pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua dalam pemenuhan gizi anak yang dapat menekan angka kejadian *stunting* yang terus meningkat. Sala satu faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi *stunting* pada anak adalah faktor asupan, antara lain ASI dan MP-ASI. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dan optimal. MP-ASI yang baik memenuhi persaratan tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman dan diberikan dengan cara yang benar. Jika anak diberikan MP-ASI terlalu dini atau kurang dari 6 bulan maka akan meningkatkan resiko penyakit diare dan infeksi lainnya.(Ni'mah & Sukendra, 2023)

Pemberian MP-ASI dini adalah makanan atau minuman yang diberikan pada bayi sebelum berusia 6 bulan. sala satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian air susu ibu (ASI) dan pemberian MP-ASI dini. Pemberian MP-ASI terlalu dini akan mengurangi konsumsi ASI dan apabilah terlambat juga dapat menyebabkan bayi kekurangan gizi. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan umur dan kebutuhan bayi dapat menimbulkan dampak

pada kesehatan dan status gizi bayi. Anak yang diberikan ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhan dapat mengurangi resiko terjadinya *stunting.*(Rehena et al., 2021)

Sebagaimana dalam islam pemberian ASI tercantum dalam Al-Qur'an Surah *Al- Baqarah ayat 223*

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۗ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".*

Ayat di atas hadir sebagai pengingat tentang pentingnya pemberian ASI kepada anak, Allah swt mewajibkan kepada ibu untuk menyusui anak secara sempurnah selama 2 tahun penuh, karena air susu ibu memiliki pengaruh yang besar kepada anaknya. air susu ibu merupakan makanan yang paling baik untuk bayi serta memberikan rasa kasih sayang yang mendalam dari penyusuan langsung dari seorang ibu, agar perkembagan mental dan fisik anak baik di kemudian hari

Berdasrkan studi penelitian yang dilakukan oleh (Fillaili, 2023) tentang hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting di desa larangan slampar pada bayi usia 6-24 bulan. Dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan dengan mengunakan uji chi-square di dapatkan nilai p=0,00 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan pengambilan data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto jumlah keseluruhan anak Baduta (Bawah Dua Tahun) yaitu berjumlah 1440 baduta, sementara itu anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan berjumlah 417 baduta pada bulan juli 2023. Dimana baduta yang di kategorikan *Stunting* yaitu 77 baduta dari 14 desa, yaitu Desa tenilo 6 baduta, Desa Kayu merah 3 baduta, Desa Tilihuwa 5 baduta, Desa Bolihuangga 10 baduta, Desa Hepuhulawa 5 baduta, Desa Hunggaluwa 13 baduta, Desa Bulota 4 baduta, Desa Biyonga 1 baduta, Desa Polohungo 5 baduta, Desa Bongohulawa 4 baduta, Desa Kayubulan 8 baduta, Desa Dutulanaa 4 baduta, Desa Hutuo 7 baduta, Desa Malahu 2 baduta. (Data puskesmas limboto, 2023)

Berdasrkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitan ini yaitu:

1. Masih tingginya kasus stunting di Indonesia khususnya Provinsi Gorontalo hal ini perlu adanya upaya penanganan dari pihak pemerintah maupun pola asuh dari keluarga dalam melihat status perkembangan gizi anaknya

2. Kasus *stunting* di Wilayah Kabupaten Gorontalo cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Gorontalo, yang mencapi 30,3% angka kejadian stunting pada anak berdasarkan data SSGI 2022
3. Angka kejadian *stunting* pada anak masi cukup banyak di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto pada data tahun 2022 yaitu 56 kasus *stunting,* jumlah ini menempatkan Puskesmas Limboto sebagai angka yang cukup banyak kejadian *stunting* di Kabupaten Gorontalo
4. Hasil pengambilan data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Jumlah anak baduta (bawa dua tahun) yang dikategorikan *stunting* pada bulan Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto berjumlah 77 baduta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah peneliti yaitu. “Apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian *stunting* pada anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas limboto kabupaten gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan kejadian *stunting* pada anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4.1 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo

2. Untuk mengidentifikasi pemberian MP-ASI dini pada anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo
4. Untuk Mengetahui apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian *stunting* pada anak baduta dengan kategori usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dapat menambah wawasan polah pikir, pengalaman serta meningkatkan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI terlalu dini dengan kejadia *stunting* pada anak usia 6-12 bulan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu Baduta

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu tentang pemberian MP-ASI dini dan kejadian *stunting* sebagai dampak tidak diberikan MP-ASI yang tepat kepada anak sehingga kekurangan nutrisi terhadap tumbuh kembang anak

2. Bagi Puskesmas

   Dapat di jadikan referensi sebagai peningkatan kualitas pelayanan maupun penyuluhan dalam melakukan pemberian MP-ASI yang tepat untuk mencegah resiko terjadinya *stunting* pada anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemberian MP-ASI dini dengan kejadian *stunting* pada anak.